

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PENTINGNYA PEMAHAMAN KARAKTERISTIK PENDENGAR
TERHADAP EFEKTIVITAS KHOTBAH EKSPOSITORI BERDASARKAN
STUDI TERHADAP POLA PENGAJARAN YESUS DALAM LUKAS 10:25-37**



Fidelia

Malang, Jawa Timur

April 2019

Judul :Pentingnya Pemahaman Karakteristik Pendengar Terhadap Efektivitas Khotbah Ekspositori Berdasarkan Studi Terhadap Pola Pengajaran Yesus Dalam Lukas 10:25-37

Nama : Fidelity
NIM : 20141041402

Disetujui oleh

Pembimbing

Hari Soegiarto, D.Min.



Tanggal Lulus: _____

Diketahui oleh

Ketua Program Studi
Sarjana Teologi

Wakil Ketua Bidang Akademik

Tan Kian Guan, M.Th.

Sylvia Soeherman, Ph.D.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi SAAT, yang bertandatangan di bawah ini,
saya:

Nama : Fidelia

NIM : 20141041402

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Teologi SAAT Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Pentingnya Pemahaman Karakteristik Pendengar Terhadap Efektivitas Khotbah Ekspositori Berdasarkan Studi Terhadap Pola Pengajaran Yesus Dalam Lukas 10:25-37.” Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Sekolah Tinggi Teologi SAAT berhak menyimpan, mengalih-mediakan/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan menampilkan dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Malang

Pada tanggal : 25 April 2019

Yang menyatakan

(Fidelia)

ABSTRAK

Fidelia, 2019. *Pentingnya Pemahaman Karakteristik Pendengar Terhadap Efektivitas Khotbah Ekspositori Berdasarkan Studi Terhadap Pola Pengajaran Yesus Dalam Lukas 10:25-37*. Skripsi, Program Studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi. Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, D.Min. Hal.ix, 101.

Kata Kunci: Lukas 10:25-37, Pendengar, Khotbah Ekspositori, Memahami Karakteristik Pendengar.

Pemahaman terhadap karakteristik pendengar telah menjadi salah satu aspek yang kurang diperhatikan oleh para pengkhotbah di dalam berkhotbah. Banyak di antara mereka yang hanya memberikan perhatian besar terhadap teks karena menganggapnya sebagai hal yang paling penting di dalam berkhotbah. Hal tersebut diungkapkan oleh pengkhotbah-pengkhotbah senior di dalam buku-buku mereka sebagai wujud perhatiannya atas hal tersebut. Penulis setuju bahwa memberikan perhatian yang besar terhadap teks bukanlah sesuatu yang salah karena teks-firman Allah harus menjadi dasar dari setiap khotbah. Namun jika pengkhotbah hanya memberikan perhatiannya kepada teks dan mengesampingkan pendengar dengan tidak memberikan waktu untuk memikirkan siapa orang-orang yang akan mendengar khotbahnya dan seperti apa kehidupan mereka, maka khotbah yang akan ia hasilkan kemungkinan besar akan terlepas atau tidak memiliki kaitan dengan kehidupan pendengar. Khotbah-khotbah yang demikian biasanya disebut sebagai khotbah yang tidak relevan dengan kehidupan pendengar. Agar dapat menghasilkan khotbah yang relevan dengan kehidupan pendengar, pengkhotbah perlu memahami karakteristik pendengarnya. Dengan memahami karakteristik pendengarnya, pengkhotbah dapat menunjukkan kepada pendengar bagaimana kebenaran firman Allah terhubung dengan kehidupan mereka.

Bagian firman Tuhan di dalam Lukas 10:25-37 menunjukkan pemahaman Yesus terhadap karakteristik pendengar berdasarkan interaksi yang terjadi antara Yesus dengan lawan bicaranya di dalam teks tersebut. Dengan pemahaman tersebut Yesus akhirnya dapat menyatakan kebenaran yang ia bawa kepada orang-orang yang mendengarkannya bahkan hingga mau tidak mau lawan bicaranya terpaksa mengakui kebenaran tersebut. Berdasarkan teks tersebut penulis menjabarkan pemahaman terhadap karakteristik pendengar ke dalam tiga bagian yang nantinya dapat digunakan oleh para pengkhotbah sebagai pedoman di dalam persiapan-persiapan khotbah yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa pertolongan Allahlah yang membuat penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena itu, pertama-tama penulis mau mengucapkan syukur kepada Allah yang telah memberikan kepada penulis kesehatan, hikmat dan semangat di dalam mengerjakan penelitian ini. Selanjutnya penulis bersyukur untuk anggota keluarga yang Tuhan anugerahkan kepada penulis dan yang telah memberikan dukungannya dari jauh selama penulis menjalani studi di SAAT. Penulis juga mau berterima kasih kepada Pdt. Hari soegianto yang dengan sabar telah membimbing penulis selama mengerjakan penelitian ini dan memberikan banyak masukan berharga bagi penulis dalam pengerjaan penelitian ini.

Kehadiran teman-teman angkatan 2014 yang telah berjuang bersama-sama dengan penulis di dalam proses persiapan yang panjang untuk menjadi seorang pelayan Tuhan telah menjadi penghiburan tersendiri bagi penulis. Karena itu, penulis juga berterima kasih kepada teman-teman masta atas ucapan semangat dan doa yang telah teman-teman berikan. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Samuel Christian, yaitu teman dekat penulis yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis selama penulisan skripsi ini. Penulis juga bersyukur atas kehadiran teman-teman KTB, yaitu Cindy, Cynthia dan Ribka yang telah berbagi hidup dengan penulis dan telah mendampingi penulis di dalam masa-masa sulit selama penulis menjalani studi di SAAT.

Pada kesempatan ini penulis juga mau mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Daniel Tanusaputra dan Ibu Hanny Hauw selaku konselor penulis selama penulis menjalani studi di tempat ini. Terima kasih atas kesediaanya memberikan waktu untuk mendengarkan penulis selama proses konseling. Terima kasih juga atas pendampingan yang telah berikan kepada penulis di dalam proses pengenalan diri dan perbaikan diri yang penulis jalani.

Penulis juga mau mengucapkan terima kasih kepada gereja asal yang telah mensponsori studi penulis di SAAT hingga selesai. Terima kasih atas dukungan doa yang juga diberikan oleh segenap hamba Tuhan dan jemaat di gereja asal selama penulis menjalani studi di SAAT. Ucapan terima kasih yang terakhir penulis tujukan kepada segenap dosen dan seluruh staf STT SAAT selama penulis menempuh studi di tempat ini.



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	10
Tujuan Penelitian dan Sistematika Penulisan	10
BAB 2 STUDI TERHADAP POLA PENGAJARAN YESUS DALAM LUKAS 10:25-37 BERKAITAN DENGAN PEMAHAMAN YESUS TERHADAP KARAKTERISTIK PENDENGAR	12
Latar Belakang Lukas 10:25-37	13
Imam dan Orang Lewi dalam Konteks Bangsa Yahudi	13
Konsep Orang Yahudi Mengenai Sesama Manusia	18
Struktur Teks	20
<i>Scene</i> Pertama (Ayat 25-28)	21
<i>Scene</i> Kedua (Ayat 29-37)	23
Pemahaman Teks	29
Pola Pengajaran Yesus	31
Ayat 25-28	32
Ayat 29-37	33

Kesimpulan	38
BAB 3 HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN PENGKHOTBAH TERHADAP KARAKTERISTIK PENDENGAR DAN EFEKTIVITAS KHOTBAH EKSPOSITORI	41
Khotbah Ekspositori	41
Firman Allah Sebagai Dasar Khotbah	42
Bergantung Pada Kuasa Roh Kudus	46
Melakukan Studi yang Cermat untuk Menemukan Pesan Teks	49
Mengomunikasikan Firman Allah Kepada Pendengar	50
Pemahaman Terhadap Karakteristik Pendengar	53
Pemahaman tentang Cara Menarik Perhatian Pendengar dan Menolong Pendengar Lebih Mudah Memahami Firman Allah	55
Pemahaman Terhadap Budaya Pendengar	65
Pemahaman Terhadap Kebutuhan Pendengar	70
Kesimpulan	74
BAB 4 PENERAPAN TEORI TENTANG PEMAHAMAN TERHADAP KARAKTERISTIK PENDENGAR DALAM SEBUAH KHOTBAH	75
Latar Belakang Gereja dan Pendengar	75
Naskah Khotbah	79
BAB 5 PENUTUP	94
Kesimpulan	94
Saran	96



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Khotbah telah memperlihatkan peranan yang sangat penting dalam sejarah panjang kekristenan. Seperti yang dikutip Baumann dalam buku *An Introduction to Contemporary Preaching*, C. Brown, Gordon Clinard dan Jesse J menyatakan:

Whenever Christianity has made substantial progress, great preaching has led the way. In the history of Christianity there have been five centuries of growth and development. These same five periods are the five centuries of great preaching: the first with the apostles, the fourth with Chrysostom and Augustine, the thirteenth with Francis of Assisi and Dominic, the sixteenth with Luther and Calvin, and the nineteenth with Spurgeon and Maclaren. Contrariwise, when ever preaching has decline, Christianity has become stagnant. In the Dark Ages, in the fourteenth and fiveteenth centuries, and in the seventeenth and eighteenth centuries, in most countries preaching was weak and ineffective.¹

Baumann menambahkan bahwa kondisi sebuah gereja juga sangat ditentukan oleh khotbah-khotbah yang diberitakan setiap minggu dari mimbar gereja tersebut.

Kehidupan jemaat, baik kehidupan spiritual maupun praktik hidup sehari-hari mereka, juga turut dipengaruhi oleh khotbah-khotbah yang mereka dengarkan.²

¹J. Daniel Baumann, *An Introduction on Contemporary Preaching* (Grand Rapids: Baker, 1972), 12.

²Ibid., 13.

Yesus juga berkhotbah karena menyadari bahwa khotbah itu penting. Hal tersebut diungkapkan oleh Elton Trueblood. Ia menyatakan:

“Jesus preached because people needed to discern the meaning of everyday occurrences and they also needed to interpret the sign of their time. He preached in order to spur men on service. Always he preached to men’s need. Why preach? Because Jesus did? Not necessarily. But for the same reason that Jesus did. Our living, our time, need to be put into perspective. We need the light tha God is supposed to bring”.³

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan manusia akan firman Allah yang telah mendorong Yesus untuk berkhotbah. Kebutuhan manusia akan firman Allah seharusnya juga mendorong pengkhotbah-pengkhotbah lainnya yang hidup di segala zaman untuk mengkhotbahkan firman Allah. Dengan demikian, sebuah khotbah haruslah memberitakan firman Allah. Hal tersebut sesuai dengan definisi khotbah yang dirumuskan oleh Baumann, *“Preaching is the communication of biblical truth by man to men with the explicit purpose of eliciting behavioral change.”*⁴ Sebagai sebuah komunikasi khotbah melibatkan dua pihak, yaitu pengkhotbah dan pendengar. Pengkhotbah dan pendengar dihubungkan oleh pesan yang berisi firman Allah dan media yang digunakan di dalam komunikasi tersebut. Pengkhotbah merupakan pihak yang membawa pesan serta menyampaikannya sekaligus berperan sebagai inisiator di dalam komunikasi tersebut, sedangkan pendengar merupakan pihak yang menerima pesan.⁵

Sebagai pihak yang menerima pesan, pendengar merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan oleh pengkhotbah. Fred Craddock menyatakan bahwa dalam berkhotbah ada dua tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang

³Baumann, *An Introduction on Contemporary Preaching*, 11.

⁴Ibid., 13.

⁵Jerry Vines, *A Guide to Effective Sermon Delivery* (Chicago: Moody, 1986), 121.

pengkhotbah, yaitu menentukan pesan yang ingin disampaikan dan menentukan cara menyampaikan pesan tersebut. Cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan akan menentukan pesan tersebut dapat diterima dan dipahami atau tidak oleh pendengar. Untuk memenuhi kedua tanggung jawab tersebut seorang pengkhotbah harus memfokuskan perhatiannya kepada teks Alkitab. Tetapi, satu hal yang tidak kalah penting dari teks Alkitab adalah pendengar.⁶ *Behavioral approach* di dalam teori komunikasi menekankan bahwa seorang komunikator harus memusatkan perhatiannya kepada pendengar. Perhatian tersebut diarahkan kepada perubahan sikap, keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang oleh pendengar sebagai dampak dari pesan yang diterima oleh mereka.⁷ Karena itu, seorang pengkhotbah perlu menyadari bahwa pendengar adalah sasaran atau objek dari kebenaran yang ingin Allah nyatakan. Bisa atau tidaknya pendengar menerima dan memahami pesan yang dibawa oleh seorang pengkhotbah turut dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap pendengarnya.

Kurangnya pemahaman seorang pengkhotbah terhadap pendengarnya dapat menyebabkan masalah-masalah muncul dalam khotbahnya, salah satunya adalah khotbah-khotbah yang dihasilkan tidak akan relevan dengan kehidupan pendengar.⁸ Seorang pengkhotbah yang tidak tahu siapa dan seperti apa kehidupan pendengarnya tidak akan bisa membuat firman Allah terhubung dengan kehidupan pendengar. Ketika para pendengar mendengar khotbah yang tidak memiliki hubungan dengan kehidupan mereka, maka mereka menjadi tidak tertarik untuk mendengarkan. Itulah

⁶Lucy Lind Hogan, *Graceful Speech* (Louisville: Westminster John Knox, 2006), 71.

⁷Baumann, *An Introduction on Contemporary Preaching*, 47.

⁸Allan Nelson memberikan definisi kata “relevan” di dalam konteks khotbah. Menurutnya relevan berarti sesuai dengan kondisi dan persoalan, bersifat praktis dan dapat diterapkan atau dipraktikkan. Pesan yang tidak relevan dengan pendengar mungkin berisi kebenaran, tetapi tidak berisi manfaat yang berkaitan dengan kehidupan pendengar [Alan Nelson, *Creating Message That Connect* (Loveland: Group, 2004), 20.]

yang akan terjadi dengan pendengar bila hal-hal yang disampaikan pengkhotbah tidak memiliki hubungan dengan kehidupan mereka. Namun masalah khotbah yang tidak relevan ini telah banyak terjadi. Bahkan Alan Nelson menyatakan, “*The greatest preaching sin of today is failing to make message relevant.*”⁹

Clyde Reid mendaftarkan masalah-masalah yang terjadi di dalam khotbah-khotbah berdasarkan sudut pandang kaum *religius professionals*, yaitu:

*Preacher tend to use complex, archaic language which the average person does not understand. Most sermon today are dull, boring, and uninteresting. Most preaching today is irrelevant. Preaching today is not courageous preaching. Preaching does not communicate. Preaching does not lead to change persons. Preaching has been overemphasized.*¹⁰

Masalah-masalah yang didaftarkan di atas sebagian besar disebabkan oleh kurangnya perhatian seorang pengkhotbah terhadap pendengar.

Craig A. Loscalzo di dalam bukunya *Preaching Sermon that Connect* menyatakan bahwa dirinya sering berhadapan dengan khotbah-khotbah yang membosankan karena tidak mampu menyentuh persoalan dan kebutuhan pendengar. Selain itu khotbah-khotbah tersebut juga diisi dengan kata-kata yang sulit dipahami oleh pendengar. Ditambah lagi dengan minimnya ilustrasi di dalam khotbah-khotbah tersebut yang pada akhirnya membuat pendengar semakin sulit bertahan untuk mendengarkan.¹¹

Loscalzo juga menemukan masalah-masalah lain di dalam khotbah-khotbah yang ia dengarkan, yaitu adanya pengkhotbah-pengkhotbah yang merasa diri lebih superior dibandingkan pendengarnya. Pengkhotbah-pengkhotbah yang demikian

⁹Nelson, *Creating Message That Connect*, 20.

¹⁰Bryan Chapell, *Using Illustration to Preach With Power* (Wheaton: Crossway, 2001), 19.

¹¹Craig A. Loscalzo, *Preaching Sermon that Connect: Effective Communication Through Identification* (Downers Grove: InterVarsity, 1992), 15-16.

menganggap diri mereka lebih penting dibandingkan pendengar dan menganggap sudah seharusnya pendengar mendengarkan mereka. Dalam khotbah-khotbah mereka nuansa otoritatif begitu terasa.¹² Pengkhotbah-pengkhotbah yang demikian mungkin lupa kalau zaman telah mengalami banyak perubahan. Masa yang ditandai dengan pemimpin gereja memiliki otoritas yang begitu besar untuk mengatur kehidupan jemaat atau pendengarnya telah berlalu. Budaya post-modernisme yang ditandai dengan semakin skeptisnya manusia telah memengaruhi orang-orang yang hidup pada masa ini, termasuk orang-orang yang datang ke gereja untuk mendengarkan khotbah mereka. Pengaruh post-modernisme tersebut telah menyebabkan orang-orang yang hidup pada masa ini sulit menerima berbagai bentuk pemberitaan yang bersifat otoritatif.¹³

Masalah-masalah yang diungkapkan oleh Lascalzo bersumber pada hal yang sama, yaitu kurangnya pemahaman pengkhotbah terhadap pendengar. Menurut Michael K. Shipman kurangnya pemahaman pengkhotbah terhadap pendengar telah menjadi tantangan terbesar di dalam berkhotbah. Menanggapi isu kurangnya pemahaman pengkhotbah terhadap pendengar Shipman menyatakan bahwa seorang pengkhotbah seharusnya berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pendengar seperti: “Bagaimana pola pemikiran mereka? Apa yang mendorong mereka hari lepas hari? Apa yang menyenangkan dan dapat menyinggung mereka? Apa yang menakutkan dan memberi keberanian kepada mereka?”¹⁴ Pertanyaan-

¹²Lascalzo, *Preaching Sermon that Connect*, 16.

¹³Ibid., 17.

¹⁴Michale K. Shipman, *Khotbah Alkitabiah yang Komunikatif dan Berwibawa* (Bandung: Baptis, 2003), 237

pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu dijawab oleh pengkhotbah pada saat mempersiapkan khotbahnya.

Pemahaman terhadap pendengar merupakan prinsip penting yang harus dimiliki oleh seorang pengkhotbah sebagai orang yang bertugas mengomunikasikan firman Allah. Pemahaman seorang pengkhotbah terhadap pendengarnya berpengaruh pada persiapan dan penyampaian khotbahnya. Dengan demikian, hal tersebut akan berdampak pada khotbah yang nantinya akan ia hasilkan. Pengkhotbah yang memahami pendengar dapat menghasilkan khotbah yang relevan dengan kehidupan pendengar.¹⁵ Menurut Shipman khotbah-khotbah yang mampu menyentuh hati pendengar selalu berasal dari pengkhotbah yang memahami pendengarnya. Hal tersebut dikarenakan pengkhotbah yang memahami pendengar akan mampu menghubungkan kebenaran firman Allah dengan kehidupan pendengar. Selain itu, kebenaran firman Allah bermanfaat bagi pendengar hanya jika firman tersebut berkaitan dengan kehidupan mereka.¹⁶ Shipman menyatakan bahwa berkhotbah bukanlah sekadar upaya menafsirkan teks Alkitab, tetapi berkhotbah juga mencakup usaha mengomunikasikan firman Allah sebagai pesan yang relevan bagi pendengar yang membutuhkan firman tersebut bagi kehidupan mereka.¹⁷ Seorang pengkhotbah yang rela menghabiskan waktunya untuk mempelajari kehidupan pendengarnya akan menjadi seorang pengkhotbah yang lebih efektif ketika mereka berkhotbahkan firman Allah di atas mimbar.¹⁸

¹⁵Ronald J. Allen, *Preaching An Essential Guide* (Nashville: Abingdon, 2002), 71.

¹⁶Shipman, *Khotbah Alkitabiah*, 233.

¹⁷Abraham Kuruville, *Prevelige the Text: A Theological Hermeneutic for Preaching* (Chicago: Moody, 2013), 20.

¹⁸Joe H. Cothen, *The Pulpit Is Waiting* (Gretna: Pelican, 1998), 97.

Dalam hal memahami pendengar, para pengkhotbah yang bertugas mengomunikasikan firman Allah bisa belajar dari Tuhan Yesus. Tuhan Yesus merupakan teladan dalam hal tersebut. Alkitab memang tidak menyatakan secara eksplisit bahwa Yesus adalah seorang komunikator yang mengenal pendengarnya dengan baik. Namun pengenalan Yesus terhadap pendengarnya bisa diketahui melalui interaksi-interaksi yang terjadi antara Yesus dengan lawan bicaranya. Interaksi-interaksi tersebut bisa ditemukan di dalam Injil yang merupakan rekam jejak kehidupan dan pelayanan Yesus selama di dunia. Pemahaman Yesus terhadap pendengarnya salah satunya bisa dirasakan melalui pemahaman Yesus terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Pemahaman tersebut ditunjukkan melalui kata-kata atau hal-hal familier yang Yesus ungkapkan pada saat berbicara dengan mereka. Tentang Yesus, Hogan pernah berkata, *“He Live in a particular time at a particular place and spoke to particular people. He was a man of his time and place.”*¹⁹

Sebagai contoh, kepada para nelayan yang biasa menggunakan jala untuk menangkap ikan Yesus berbicara tentang menjala manusia.²⁰ Tentu istilah tersebut tidak berarti harfiah dan pendengar mungkin tidak sepenuhnya mengerti maksud perkataan Yesus pada saat itu. Namun istilah “menjala” sangat familier dengan pendengar yang notabene adalah para nelayan (Mat. 4:18-22). Mereka sangat memahami seperti apa kegiatan menjala itu, karena profesi mereka sebagai nelayan yang hampir setiap hari melakukan hal tersebut.

Kepada orang-orang yang menggunakan pelita sebagai alat penerangan, Yesus berbicara tentang kedatangan-Nya yang kedua dengan menggambarkan orang

¹⁹Hogan, *Graceful Speech*, 71.

²⁰Ibid.

beriman sebagai perempuan bijak yang membawa cukup minyak untuk menyalakan pelitanya sehingga dapat meneranginya sampai sampai sampai pria datang dan menuju ke ruang pesta (Mat. 25:1-13). Pada zaman Yesus hidup, pelita merupakan benda yang sangat dibutuhkan sebagai alat penerangan khususnya pada malam hari oleh orang-orang yang hidup pada masa Tuhan Yesus hidup. Alat-alat penerangan modern seperti lampu dan senter tidaklah dikenal oleh orang-orang pada masa itu. Namun jikalau Yesus berbicara kepada orang-orang dari zaman modern mungkin Yesus akan menggunakan benda-benda tersebut sebagai ilustrasi.²¹ Yesus menggunakan pelita yang setiap hari pendengarnya gunakan pada saat berbicara kepada mereka.

Kepada orang-orang yang memahami pekerjaan seorang gembala, Yesus menggambarkan Allah yang penuh kasih sebagai gembala yang bersedia menempuh perjalanan jauh untuk mencari dombanya yang tersesat.²² Gembala dan domba merupakan pemandangan yang sangat umum pada masa Tuhan Yesus hidup. Bahkan Yesus menyatakan diri kepada para gembala setelah kelahiran-Nya.

Jala, pelita dan gembala merupakan sesuatu yang kurang dikenal oleh orang-orang modern yang hidup pada masa ini. Namun, bagi orang-orang yang hidup pada masa Tuhan Yesus hidup hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang sering mereka jumpai. Mereka tahu dengan jelas apa itu jala, apa itu pelita dan seperti apa profesi seorang gembala. Yesus menggunakan hal-hal tersebut sebagai ilustrasi untuk menjelaskan tentang Allah. Dengan bahasa-bahasa yang sederhana, yaitu melalui hal-hal yang pendengar jumpai sehari-hari Yesus berusaha menerjemahkan kebenaran-kebenaran ilahi kepada manusia agar lebih mudah dipahami.

²¹Hogan, *Graceful Speech*, 71.

²²Ibid.

Pemahaman Yesus terhadap pendengarnya juga ditunjukkan melalui pemahaman Yesus terhadap budaya pendengar. Kebanyakan orang-orang yang mengikuti Yesus untuk mendengarkan-Nya adalah orang Yahudi. Karena itu, tidak heran jika Yesus banyak berinteraksi dengan orang Yahudi. Yesus memahami kebiasaan, nilai-nilai dan pandangan hidup yang mereka pegang sebagai orang Yahudi. Yesus juga memahami bahwa mereka diatur dengan banyak hukum dan tradisi yang harus mereka taati. Pemahaman Yesus terhadap budaya pendengarnya memungkinkan Yesus bisa mengonfrontasi pendengar berkaitan dengan pemahaman dan praktik yang salah tentang adat-istiadat yang mereka hidupi. Misalnya dalam satu kesempatan Yesus pernah menyinggung para pemimpin agama yang terlalu mengagungkan adat istiadat dan tradisi Yahudi, tetapi mengabaikan belas kasihan dan tanggung jawab lainnya (Mat. 23:1-36).

Salah satu interaksi antara Yesus dengan lawan bicaranya yang memperlihatkan pemahaman Yesus terhadap karakteristik pendengarnya terdapat di dalam Lukas 10:25-37. Dalam interaksi tersebut Yesus menunjukkan pemahaman-Nya terhadap budaya Yahudi berkaitan dengan perintah Allah untuk mengasihi sesama. Interaksi yang terjadi antara ahli Taurat dan Yesus di dalam teks tersebut juga memperlihatkan bahwa para pendengar waktu itu memiliki pemahaman yang kurang tepat terhadap perintah Allah untuk mengasihi sesama. Menyadari kebutuhan akan pemahaman yang benar dari pendengar, Yesus menjelaskan kebenaran yang belum sepenuhnya mereka pahami dengan menggunakan cara yang menarik dan mengungkapkan hal-hal yang familier dengan mereka. Pemahaman Yesus terhadap karakteristik pendengar berdasarkan teks tersebut dapat menjadi pedoman bagi para pengkhotbah untuk berkhotbah kepada pendengar masa kini.

Rumusan Masalah

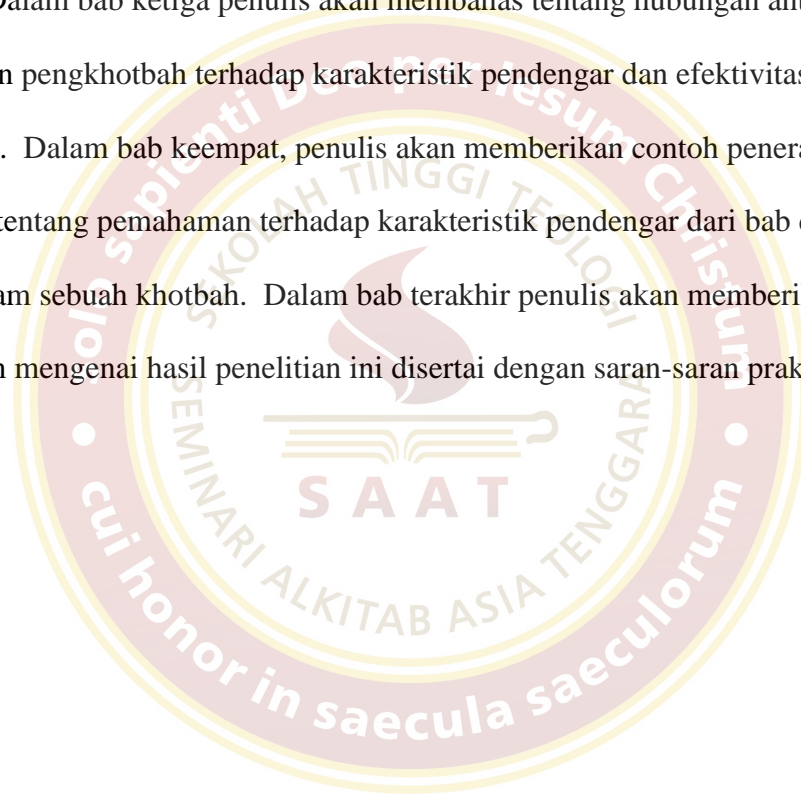
Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan difokuskan kepada pembahasan tentang pentingnya memahami karakteristik pendengar di dalam berkhotbah dan bagaimana pemahaman tersebut diimplementasikan dalam khotbah. Karena itu diperlukan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan topik yang akan dijawab di dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana pemahaman Yesus terhadap karakteristik pendengar berdasarkan interaksi yang terjadi antara Yesus dengan pendengar, khususnya dalam Lukas 10:25-37? Kedua, bagaimana implementasi dari pemahaman Yesus terhadap karakteristik pendengar di dalam Lukas 10:25-37 menjadi pedoman bagi para pengkhotbah di dalam berkhotbah kepada pendengar masa kini?

Tujuan Penelitian dan Sistematika Penulisan

Tujuan penulis di dalam melakukan penelitian ini pertama-tama adalah untuk menunjukkan bahwa pemahaman seorang pengkhotbah terhadap karakteristik pendengarnya merupakan hal yang sangat penting di dalam pelayanan khotbah. Kedua, untuk menunjukkan pemahaman Yesus terhadap karakteristik pendengar pada saat ia berinteraksi dengan lawan bicaranya berdasarkan teks yang diselidiki. Penulis berharap pemahaman tersebut dapat menjadi pedoman bagi para pengkhotbah masa kini di dalam mempersiapkan dan menyampaikan khotbahnya. Ketiga, melalui penelitian ini penulis juga ingin mendorong para pengkhotbah agar bersedia memberikan waktu untuk memikirkan dan menganalisa pendengar di dalam persiapan

khotbah yang dilakukan agar dapat menghasilkan dan menyampaikan khotbah yang relevan dengan kehidupan dan pergumulan mereka.

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab. Dalam bab pertama penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab kedua penulis akan melakukan eksposisi terhadap teks Lukas 10:25-37 untuk menunjukkan pemahaman Yesus terhadap pendengarnya berdasarkan interaksi yang terjadi antara Yesus dan lawan bicara di dalam teks tersebut. Dalam bab ketiga penulis akan membahas tentang hubungan antara pemahaman pengkhotbah terhadap karakteristik pendengar dan efektivitas khotbah ekspositori. Dalam bab keempat, penulis akan memberikan contoh penerapan dari teori-teori tentang pemahaman terhadap karakteristik pendengar dari bab dua dan bab tiga ke dalam sebuah khotbah. Dalam bab terakhir penulis akan memberikan kesimpulan mengenai hasil penelitian ini disertai dengan saran-saran praktis.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allen, Ronald J. *Preaching An Essential Guide*. Nashville: Abingdon, 2002.
- Alexander, Eric J. *Feed My Sheep: A Passionate Plea for Preaching*. Stanford: Reformation Trust, 2008.
- Ariyanti, Hari. "90 Persen Anak Muda di Indonesia Gunakan Internet untuk Media Sosial." *Merdeka*. Maret 2018. Diakses 26 April 2019.
<https://m.merdeka.com/peristiwa/90-persen-anak-muda-di-indonesia-gunakan-internet-untuk-media-sosial.html>.
- Barclay, William. *The Gospel of Luke: The Daily Study Bible Series*. Louisville: Westminster, 1975.
- Barlett, David L. *Between The Bible and The Church: New Method for Biblical Preaching*. Abingdon: Nashville, 1999.
- Baumann, J. Daniel. *An Introduction on Contemporary Preaching*. Grand Rapids: Baker, 1972.
- Bock, Darrell L. *Luke 9:51-24:53*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Browning, W.R.F. *A Dictionary of the Bible*. New York: Oxford, 1996.
- Buttrick, David. *Speaking Parables: A Homiletic Guide*. Louisville, John Knox, 2000.
- Carroll, John T. *Luke, A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox, 2012.
- Chapell, Bryan. *Using Illustration to Preach With Power*. Wheaton: Crossway, 2001.
- Cothen, Joe H. *The Pulpit Is Waiting*. Gretna: Pelican, 1998.
- Demoss, Matthew S, dan Miller, J. Edward. *Zondervan Dictionary of Bible and Theology Words*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Elwell, Walter A. *Baker Encyclopedia of the Bible J-Z*. Grand Rapids, Baker, 1988.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: SAAT, 2014.
- Fasol, Al. *Essential for Biblical Preaching: An Introduction to Basic Sermon Preparation*. Grand Rapids: Baker, 1989.
- Galli, Mark dan Larson, Craig Brian. *Preaching That Connect*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Geisler, Greg. *Spirit – led Preaching*. Nashville: B&H, 2007.

- Geldenhuis, Norval. *Luke*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Guthrie Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowitzo. Surabaya: Momentum, 2012.
- Guthrie, George H. *Read the Bible for Life: Your Guide to Understanding and Living God's Word*. Nashville: B&H, 2011.
- Hodge, Charles, *1 Corinthians*, The Crossway Classic Commentary. Wheaton: Crossway, 1995.
- Hogan, Lucy Lind. *Graceful Speech*. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- Holt, David. *Pastoring With Passion: Melayani Secara Efektif Dengan Hati Dan Tangan*. Diterjemahkan oleh Maria Fennita. Bandung: Visi, 2012.
- Hogan, Lucy Lind. *Graceful Speech: An Invitation to Preaching*. Louisville: Westminster, 2006.
- Horne, Chevis F. *Crisis in Pulpit*. Grand Rapids: Baker, 1975.
- Horton, David. *The Portable Seminary: A Master's Level Overview In One Volume*. Minneapolis: Bethany, 2006.
- Hughes, R. Kent. *Luke*, Preaching The Word. Vol. 1. Wheaton: Crossway, 1998.
- _____. *John*, Preaching The Word. Wheaton: Crossway, 1999.
- Hultgren, Arland J. *The Parables of Jesus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Hulst, Mary S. *Pedoman Khotbah Lengkap*. Diterjemahkan oleh Paul S. Hidayat. Jakarta: Waskita, 2018.
- Johnson, Terry. *The Parables of Jesus*. Ross-Shire: Christian Focus, 2010.
- Charles, H.B. *On Preaching*. Chicago: Moody, 2014.k
- Keller, Timothy. *Preaching: Mengomunikasikan Iman Dalam Zaman yang Skeptis*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas. Surabaya: Perkantas, 2015.
- Killinger, John. *Fundamental of Preaching*. Minneapolis: Fortress, 1995.
- _____. *Dasar-Dasar Khotbah*. Diterjemahkan oleh Liem Sien Kie dan Yosafat Kristono. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Kim, Matthew D. *Preaching With Cultural Intelligence: Understanding the People Who Hear Our Sermons*. Grand Rapids: Baker, 2017.
- Kistemaker, Simon J. *The Parables: Understanding the Stories Jesus Told*. Grand Rapids: Baker, 2007.

- _____. *1 Corinthians*. New Testament Commentary. Grand Rapids: Baker, 1993.
- _____. *Perumpamaan Perumpamaan Yesus*. Diterjemahkan oleh Esther Sri Astuti dan Wardani Mumpuni. Malang: SAAT, 2001.
- Kuruvilla, Abraham. *Prevelige the Text: A Theological Hermeneutic for Preaching*. Chicago: Moody, 2013.
- Librianty, Ardina. "Indonesia Penyumbang Pengguna Aktif Terbesar untuk Mobile Legend." *Liputan 6*. September 2018. Diakses 26 April 2019. <https://liputan6.com/tekno/read/3637149/indonesia-penyumbang-pengguna-aktif-terbesar-untuk-mobile-legends>.
- Lockyer, Herbert. *All the Parables of the Bible*. Grand Rapids: Zondervan, 1968.
- Loscalzo, Craig A. *Preaching Sermon that Connect: Effective Communication Through Identification*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Morris, Leon. *Luke*. Tyndale New Testament Commentary. Downers Grove: IVP, 1988.
- Nelson, Alan. *Creating Message that Connect*. Loveland: Group, 2004.
- Nolland, John. *Luke 9:21-18:34*. Word Biblical Commentary BC 35B. Dallas: Words, 1993.
- Purnamasari, Dinda. "Anak Muda Lebih Suka Serial Korea Ketimbang Sinetron." *Tirto*. Mei 2017. Diakses 26 April 2019. <https://tirto.id/anak-muda-lebih-suka-serial-korea-ketimbang-sinetron-coSM>.
- Robinson, Haddon W. *Cara Berkhotbah yang Baik*. Diterjemahkan oleh Basuki. Yogyakarta: Basuki, 1980.
- Robinson, Haddon W. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Message*. Grand Rapids: Baker, 1991.
- Ryle, J.C. *Luke*, The Crossway Classic Commentary. Wheaton: Crossway, 1997.
- Schultze, Quentin J, dan Roy M. Anker. *Dancing in the Dark: Youth, Popular Culture and the Electronic Media*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Shipman, Michale K. *Khotbah Alkitabiah yang Komunikatif dan Berwibawa*. Bandung: Baptis, 2003.
- Snodgrass, Klyne R. *Stories With Intents: A Comprehensive Guide to the Parable of Jesus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Solihin, Benny. *Tujuh Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*. Malang: SAAT, 2009.

- Stott, John. *Between Two World: The Chalenge of Preaching Today*. Grand Rapids: William E. Eerdmans, 1994.
- Tannehill, Robert C. *Luke*, Abingdon New Testament Commentaries. Nashville: Abingdon, 1996.
- Tate, W. Randolph. *Biblical Intepratation:An Integrated Approach*. Hendrickson: Peabody, 2008.
- Tongue, D.H. *Encyclopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: OMF, 1995.
- T.n. “ *Drama Korea Jadi Tayangan Favorit Generasi Z dan Millennial.*” *VIVA*. Oktober2017.Diakses 26 April 2019.
<https://m.viva.co.id/amp/showbiz/serial/970591-drama-korea-jadi-tayangan-favorit-generasi-z-dan-miillennial>.
- Vines, Jerry. *A Guide to Effective Sermon Delivery*. Chicago: Moody, 1986.
- Vines, Jerry dan Shaddix, Jim. *Power in The Pulpit: How to Prepare and Deliver Expository Sermon*. Chicago: Moody, 1999.
- Vukich, Lee, dan Steve Vandergriff. *Timeless Youth Ministry*. Chicago: Moody, 2002.
- Willhit, Keith, dan Scoteman Gibson. *The Big Idea of Biblical Preaching*. Grand Rapids: Baker, 1998.

